

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia

Erna Agustin Roziani

*Program Studi Akuntansi Islam
STEI Tazkia*

Sofie

*Koordinator Kelas Internasional
Jurusan Akuntansi Universitas Trisakti*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial bank-bank di Indonesia yang meliputi bank konvensional dan bank syariah periode 2004-2007. Sebanyak 17 bank telah dianalisis sebagai sampel bank konvensional dan 3 bank sebagai sampel bank syariah. Penelitian ini mengamati dua kategori dari tiga kategori pengungkapan social perusahaan yang didasarkan pada Global Reporting Initiative versi 3.0. Kategori tersebut mencakup kinerja ekonomi dan kinerja sosial. Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan social bank, yaitu ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio leverage, dan net profit margin.

Hasil pengujian berdasarkan tes individu menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan social bank konvensional. Sementara itu, hasil pengujian individu pada bank syariah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. Uji simultan (F-Statistik) antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan net profit margin berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial bank.

JEL Classification : G20, G21, M14

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Company Size, Liquidity, Leverage, Net Profit Margin, Global Reporting Initiative 3.0.*

1. Pendahuluan

Sejarah perkembangan akuntansi telah berkembang pesat setelah diwarnai adanya revolusi industri. Pada revolusi industri ini merupakan fase perkembangan akuntansi manajemen (Belkaoui, 2000). Hal ini menyebabkan pelaporan akuntansi lebih ditekankan kepada kebutuhan manajemen dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban kepada

pemilik modal. Oleh karena kepentingan pemilik modal yang lebih ditekankan, maka yang menjadi perhatian utama perusahaan adalah bagaimana cara perusahaan dapat memaksimalkan profit.

Pusat perhatian utama dalam akuntansi kapitalis lebih mementingkan kebutuhan pihak *shareholder*. Kapitalistik hanya berorientasi pada pencapaian laba melalui pertukaran ekonominya (Hameed, 2000). Padahal perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan perekonomian dan masyarakat luas, baik aspek yang positif maupun aspek negatif. Di satu sisi, perusahaan menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat, namun di sisi lain tidak jarang masyarakat mendapatkan dampak buruk dari aktivitas bisnis perusahaan.

Untuk memenuhi pertanggungjawaban kepada *stakeholders* atas aktifitasnya, perusahaan perlu menyampaikan seluruh informasi mengenai aktifitasnya. Adanya tuntutan penyampaian informasi secara menyeluruh membuat perusahaan mengubah orientasi tujuannya. Perusahaan bukan lagi hanya mengejar laba akan tetapi bagaimana masyarakat memberikan pengakuan terhadap eksistensi perusahaan (England, 1967 dalam Lubis dan Huseini, 1987). Orientasi perusahaan sudah mulai memasukkan tujuan lain yaitu bagaimana membangun kesejahteraan sosial di lingkungan perusahaan atau disebut membangun tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

Akhir-akhir ini pembahasan mengenai pertanggungjawaban social perusahaan semakin berkembang. Di Indonesia, wacana tentang tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di kalangan perbankan juga sudah cukup berkembang. Kepedulian sosial perbankan mulai tampak nyata. Kendati belum optimal, upaya perbankan ini merupakan awal yang positif untuk memulai kegiatan yang lebih besar.

Dalam mewujudkan kebijakan dan program CSR perbankan yang ideal barangkali merupakan hal yang tidak mudah bagi perbankan yang usahanya bertitikberat di ranah intermediasi penyaluran kredit atau pembiayaan. Namun, ketika dunia bisnis di semua sektor industri global saat ini tidak dapat lagi menghindar dari tuntutan komunitas global untuk merealisasikan prinsip-prinsip tentang transparansi, akuntabilitas, *good governance* atau *corporate citizenship*.

Sampai saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan masih belum ada pedoman pasti. Pengungkapan sosial masih bersifat sukalera. Secara umum, pelaporan sosial perusahaan dapat mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang *penyajian dan pengungkapan laporan keuangan*, khususnya paragraf ke sembilan. Akan tetapi, PSAK tersebut tidak secara tegas mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial mereka. Pengelompokan, pengukuran dan pelaporan juga belum diatur, jadi untuk pelaporan tanggung jawab sosial diserahkan pada masing-masing perusahaan. Hal ini kemungkinan akan berdampak pada tidak seriusnya perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya yang berakibat pula pada berbedanya tingkat pengungkapan sosial antar bank, kasus ini mendorong penulis untuk menganalisa lebih dalam tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial dalam laporan tahunan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menganalisis lebih dalam factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan bank konvensional dan Syariah di Indonesia. Hal ini penting dilakukan untuk dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan tanggung jawab social di lingkungan perusahaan.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Pengungkapan

Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk *statement* keuangan formal (SFAC No. 1, paragraf 5). Pengungkapan juga didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien (Hedriksen, 1996 dalam Zuhroh dan Sukmawati, 2003).

Kualitas informasi keuangan ditunjukkan dengan seberapa luas tingkat pengungkapan informasi laporan keuangan. Kualitas informasi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan (Inhof, 1992 dalam Hadi dan Sabeni, 2002). Hingga saat ini belum ada indikator yang dapat dijadikan ukuran kualitas laporan keuangan. Meskipun demikian, para peneliti menggunakan *index of disclosure methodology* sebagai indikator yang dapat menunjukkan tingkat kualitas. Pengungkapan akuntansi tidak hanya terbatas pada aktifitas ekonomi semata, melainkan juga meliputi keefektifan bisnis dimana aktifitas ekonomi tersebut dilakukan (Bedford, 1995 dalam Tazkiyah, 2007). Dalam penyajian laporan keuangan harus disertai dengan *disclosure* yang cukup. Maksudnya adalah informasi tersebut disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan yang membacanya.

Masalah teoritis pengungkapan (Suwardjono, 2005) dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Untuk siapa informasi diungkapkan?
2. Mengapa pengungkapan harus dilakukan?
3. Seberapa banyak dan informasi apa yang harus diungkapkan?
4. Bagaimana cara dan kapan mengungkapkan informasi?

Objek yang dituju

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor, kreditur dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis yang rasional.

Kerangka konseptual telah menetapkan bahwa investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju oleh pelaporan keuangan, sehingga pengungkapan ditujukan terutama untuk mereka. FASB misalnya, menetapkan tingkat kecanggihan para investor dan kreditor cukup tinggi sehingga pengungkapan yang diwajibkan dapat dikatakan lebih sedikit dibanding yang dituntut oleh *Securities Exchange Commission* (SEC). SEC menuntut lebih banyak pengungkapan karena pelaporan keuangan mempunyai aspek sosial dan publik (*public interest*). Oleh karena itu, pengungkapan menuntut lebih dari sekedar pelaporan keuangan tetapi meliputi pula penyampaian informasi kualitatif atau non kuantitatif.

Tujuan Pengungkapan

Secara umum, tujuan pengungkapan (Suwardjono, 2005) adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Oleh karena pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, maka pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi (*protective*), informatif (*informative*), atau melayani kebutuhan khusus (*differential*).

Klasifikasi tujuan tersebut lebih menggambarkan penekanan atau orientasi badan pengawas. Tujuan perlindungan dan informatif keduanya harus dilayani. Pada mulanya memang SEC sangat menekankan tujuan perlindungan sehingga informasi yang diklasifikasi sebagai *soft information* (seperti akuntansi perubahan harga dan prakiraan) dan data informatif ke depan (*forward looking information data*) banyak dihindari oleh SEC untuk diwajibkan pengungkapannya. Diduga alasannya adalah data tersebut tidak terandalkan dan terverifikasi serta kekhawatiran investor umum tidak memahami atau tersesat. Namun, sejak dikeluarkannya *exposure draft Statement of Financial Accounting* (SFAS) No. 3 tentang perubahan harga maka orientasi pengungkapan SEC mulai bergeser ke tujuan informatif. Hal ini terbukti dengan dianjurkannya pengungkapan seperti informasi proyeksi serta informasi sosial dan lingkungan.

Hal-hal Yang Diungkapkan

Penyusun standar dan badan pengawas seperti SEC atau BAPEPAM mengeluarkan ketentuan tentang apa yang harus diungkapkan. Struktur pengaturan di Indonesia kurang lebih sama dengan yang diterapkan di Amerika, yaitu struktur pengaturan ganda (IAI dan BAPEPAM). Dalam hal ini BAPEPAM lebih berkepentingan dengan tingkat pengungkapan dan apa yang harus diungkapkan terutama untuk kepentingan pendaftaran publik dan penawaran publik perdana. Sementara itu, IAI lebih berfokus pada bagaimana mengungkapkan atau format pengungkapan terutama dalam pelaporan keuangan eksternal. Ketentuan IAI, yakni Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat diberlakukan pula untuk perusahaan swasta (non publik). Beberapa peraturan BAPEPAM yang mengatur pengungkapan:

TABEL 2.1.

Peraturan BAPEPAM Tentang Pengungkapan

PELAPORAN RUTIN:	
Nomor VIII. G. 2	Laporan tahunan
Nomor VIII. G. 7	Pedoman penyajian laporan keuangan
Nomor X. K. 1	Keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik
Nomor X. K. 2	Kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala
Nomor X. K. 4	Laporan realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum
Nomor X. K. 5	Keterbukaan informasi bagi emiten atau perusahaan publik yang dimohonkan pailit

Sumber : Suwardjono (2005)

Cara Pengungkapan

Secara garis besar, *disclosure* mengikuti pedoman berikut:

1. Laporan keuangan, terdiri dari tiga laporan utama yakni laporan neraca, laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. *Disclosure* dalam laporan keuangan bisa dalam bentuk laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan juga termasuk rincian dan tabel-tabel untuk menjelaskan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan secara komparatif dengan periode lalu.
2. Catatan kaki. Catatan kaki merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan sehingga dalam catatan kaki ini sering disajikan catatancatatan yang berhubungan dengan item-item neraca dan laba rugi.
3. Data statistik. Data-data ini disusun dan diolah dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan seringkali disajikan secara terpisah di dalam laporan tambahan.
4. Laporan auditor. Laporan ini merupakan media yang paling sesuai untuk mengungkapkan penyimpangan dan akibat penyimpangan penerapan prinsip akuntansi dari prinsip akuntansi yang berterima umum, perubahan prinsip akuntansi dan akibatnya, dan perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen perusahaan yang diaudit.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi para pemakai, maka proses penyajiannya harus berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku. Perumusan standar akuntansi memerlukan acuan teoritikal yang dapat diterima umum, sehingga standar akuntansi yang diterapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik akuntansi yang berlangsung. Acuan teoritikal ini disebut kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan.

Oleh karena akuntansi konvensional yang dikenal saat ini diilhami dan berkembang berdasarkan tata nilai yang ada dalam masyarakat barat, maka kerangka konseptual yang dipakai sebagai dasar pembuatan dan pengembangan standar akuntansi berpihak kepada kelompok kepentingan tertentu. Fenomena kegagalan akuntansi konvensional dalam

memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil, meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi yang islami.

Perumusan kembali kerangka konseptual pelaporan keuangan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Mengingat akuntansi syariah sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab sosial. Di sinilah perbedaan antara paham akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah. Paham akuntansi konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal (kapitalis), sedangkan akuntansi syariah bukan hanya mementingkan manusia saja, tetapi juga seluruh makhluk di alam semesta ini.

2.2. Konsep CSR

Pengertian CSR

Terkait dengan pengertian CSR, belum ada pengertian tunggal yang disepakati oleh semua pihak. Menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006), Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Menurut Baker (2007) dalam Hendra (2008), tanggung jawab sosial adalah bagaimana cara perusahaan mengelola proses bisnisnya untuk menghasilkan segala hal yang positif yang berpengaruh terhadap lingkungannya. Tanggung jawab sosial juga didefinisikan (ISO 26000) sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; memperhatikan kepentingan dari para *stakeholder*; sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional; terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa.

Dari beragam definisi CSR, ada satu kesamaan bahwa CSR tak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan (Hendra, 2008). Mereka adalah pemilik perusahaan, karyawan, masyarakat, negara dan lingkungan. Konsep inilah yang kemudian diterjemahkan oleh John Elkington (dalam Harahap 2005) sebagai *triple bottom line*, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Maksudnya adalah tujuan CSR harus mampu meningkatkan laba perusahaan, menyejahterakan karyawan dan masyarakat, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan.

Adanya keragaman dalam penerapan CSR di berbagai Negara menimbulkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam proses pelaksanaan CSR itu sendiri di masyarakat. Oleh karena itu, ISO 26000 *Guidance Standard on Social Responsibility* yang sedang disusun dapat menjadi panduan (*guideline*) atau dijadikan rujukan utama dalam penerapan CSR. Lebih lanjut disebutkan bahwa tanggung jawab sosial berhubungan erat dengan

pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*), dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan belaka seperti halnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Sustainability Reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh social terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004 dalam Anggraini, 2006).

Manfaat CSR

Dengan menjalankan tanggung jawab sosialnya, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek. Perusahaan juga diharapkan turut berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam jangka panjang.

Dari sisi perusahaan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktifitas CSR (Susanto, 2007). *Pertama*, mengurangi resiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. *Kedua*, CSR dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis. *Ketiga*, keterlibatan dan kebanggaan karyawan. Karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik yang secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya. *Keempat*, CSR yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. *Kelima*, meningkatnya penjualan. *Keenam*, insentif-insentif lainnya seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya.

Tahapan pelaksanaan CSR

Implementasi CSR yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan sangat bergantung kepada misi, budaya, lingkungan dan profil resiko, serta kondisi operasional masing-masing perusahaan. Pelaksanaan CSR dapat dilaksanakan menurut prioritas yang didasarkan pada ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Tahapan dari pelaksanaan CSR (Susanto, 2007) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk tim kepemimpinan CSR
2. Merumuskan definisi program CSR
3. Melakukan kajian terhadap dokumen, proses, dan aktifitas perusahaan.
4. Mengidentifikasi dan melibatkan *stakeholder* kunci.

2.3. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995 dalam Sembiring, 2005) atau *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996 dalam

Sembiring, 2005) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan Zhegal & Ahmed (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan social perusahaan, yaitu sebagai berikut.:

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dll.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.

2.4. CSR Dalam Perspektif Islam

Berdasarkan pendapat Gambling dan Karim (1984) dalam Harahap (2003) dikemukakan bahwa dari sistem nilai Islami akan lahir sistem ekonomi dan sistem akuntansi Islam. Hal ini dikarenakan bahwa Islam adalah sistem nilai terpadu yang berasal dari Allah yang mutlak dan benar serta didesain sebagai suatu sistem terpadu bukan saja dikhususkan bidang tertentu, tetapi juga lengkap terintegrasi dengan kebutuhan dunia dan akhirat.

Dalam akuntansi Islam juga dijelaskan bagaimana mengalokasikan sumber kekayaan yang ada secara adil sesuai syari'ah. Bukan hanya mencatat transaksi perusahaan saja (Harahap, 2003), namun akuntansi Islam juga harus ikut serta menegakkan syariat Islam di berbagai aspek. Hameed (2008) mengemukakan bahwa tujuan dari akuntansi Islam adalah untuk mencapai *al-falaah* (kesejahteraan dunia dan akhirat). Dalam merumuskan kerangka *social reporting* dalam perspektif Islam harus berlandaskan pada tiga dimensi (Haniffa, 2002). Ketiga dimensi tersebut yakni, mencari ridho Allah; memberikan keuntungan kepada masyarakat; mencari kekayaan untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa penulis telah mencoba menggambarkan konsep *social reporting* dalam akuntansi Islam. Menurut Haniffa (2002), tujuan dari *social reporting* dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan akuntabilitas kepada Tuhan dan masyarakat.
2. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor Muslim dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks tersebut, maka *social reporting* Islam harus mampu mengungkapkan beberapa informasi yang dibutuhkan pembaca laporan sehingga dapat menjawab

segala pertanyaan yang berkaitan dengan keyakinan dan hukum Islam. Haniffa (2002) memberikan prinsip etika dan isi dari *social reporting* sebagai berikut:

TABEL 2.2.

Tema, Etika, dan Isi dari Laporan Sosial Ekonomi menurut Perspektif Islam

Tema	Etika	Isi Informasi
Keuangan dan Investasi	Tauhid; Halal Haram; Kewajiban	Kegiatan riba, pembagian laba Kegiatan yang bersifat gharar Perhitungan dan pembayaran zakat
Produk	Tauhid; Halal dan Haram	Sifat produk atau jasa Kegiatan / proses produksi
Kepegawaian	Tauhid; Adil; Amanah	Tingkat Upah Sifat pekerjaan: izin ibadah, libur, cuti, jam kerja Pendidikan dan Latihan Kesempatan yang sama
Masyarakat	Tauhid; Ummat; Amanah; Adil	Infaq dan shadaqah: jumlah dan penerima Wakaf: jenis dan nilai Pembiayaan kebajikan: jumlah dan penerima
Lingkungan	Tauhid, Khilafah; keseimbangan, akhirat; Tidak Israf	Penggunaan resoris: penjelasan dan jumlah yang dipakai Konservasi lingkungan: penjelasan dan jumlah

Sumber: Haniffa (2002)

Menurut Haniffa (2002), format akuntansi Islam harus mencakup aspek sosial ekonomi dan menjamin terciptanya keadilan sosial dan mencari kesejahteraan dunia dan akhirat. Bukan hanya berdimensi dunia apalagi hanya mencari laba pihak tertentu saja. Ia menjelaskan bahwa laporan keuangan harus menggambarkan aspek etis yang menjelaskan akuntabilitas terhadap Tuhan dan manusia serta transparansi mengenai seluruh kegiatan perusahaan yang diperlukan oleh manusia untuk memastikan semuanya sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Aspek akuntabilitas dirinci informasi yang dibutuhkan (Haniffa, 2002) yaitu:

1. Amanah
2. Memenuhi kewajiban kepada Allah dan manusia
3. Mengejar laba sesuai syari'ah
4. Mencapai tujuan perusahaan
5. Adil kepada karyawan dan masyarakat
6. Meyakinkan bahwa kegiatan perusahaan tidak merusak lingkungan
7. Menganggap tugas adalah berdimensi dari ibadah

2.5. Kajian Terdahulu

Maksum dan Kholis (2003) melakukan studi empiris mengenai analisis tentang tanggung jawab dan akuntansi sosial perusahaan (*Corporate Responsibility and Social Accounting*). Berdasarkan hasil analisis data penelitiannya dapat disimpulkan bahwa variabel regulasi pemerintahan, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan dan media massa berpengaruh secara signifikan terhadap pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan.

Widiastuti (2003) melakukan penelitian mengenai analisa pengungkapan aspek sosial perusahaan (*Corporate Social Reporting*) dan Hubungannya terhadap pengukuran kinerja (*Performance Measurement*) perusahaan-perusahaan pertambangan (*High Profile company*) di Indonesia. Dari hasil pengamatan dan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan pengungkapan sosial perusahaan pertambangan di Indonesia sudah cukup baik. Peningkatan yang terjadi pada pengungkapan aspek sosial perusahaan pertambangan di Indonesia cenderung didominasi oleh perusahaan-perusahaan yang berukuran besar.

Hadi dan Sabeni (2004) meneliti tentang analisa faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Berdasarkan pengujian secara simultan dapat disimpulkan bahwa proporsi kepemilikan publik, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan *size* perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil pengujian individu menyatakan bahwa *size* perusahaan dan basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Harahap dan Basri (2004) meneliti tentang *socio-economic disclosures in annual reports of Indonesian banks*. Penelitian ini membandingkan antara bank konvensional dengan bank Islam. Penelitiannya menunjukkan bahwa *islamic bank* mempunyai pengungkapan sosial lebih besar daripada bank konvensional. Penelitiannya juga menemukan bahwa tidak ada aturan wajib dari aturan hokum standar Indonesia. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa institusi Islam lebih berkomitmen terhadap masyarakat dan pengembangan social ekonomi.

Harahap dan Gunawan (2005) melakukan penelitian mengenai *an examination of corporate social-environmental disclosure in annual reports of Indonesian, Malaysia and Australian Islamic banking* Berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa praktek sosial dan lingkungan pada bank Islam masih relative rendah dibandingkan *community bank* (Bendigo Bank).

Maryanti (2005) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh sisi internal dan eksternal perusahaan dalam pengungkapan sosial (*voluntary disclosure*) perusahaan *go public* di Indonesia. Pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh signifikan antara karakteristik perusahaan, yaitu besaran perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan, rasio kepemilikan publik, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan sosial yang bersifat sukarela pada *annual report* emiten di Bursa Efek Jakarta. Pengujian secara individu dapat diketahui bahwa besaran perusahaan, tingkat profitabilitas,

rasio kepemilikan publik, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Sembiring (2005) melakukan penelitian mengenai karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial (studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta). Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa *size*, profil, dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. Anggraini (2006) melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi social dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitiannya menemukan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada aturan yang menghendaknya. Pada perusahaan perbankan dan asuransi sebagian besar (lebih dari 50%) mengungkapkan informasi mengenai pengembangan sumber manusianya dibandingkan dengan industri lain. Hal ini karena industri ini sangat tergantung pada kemampuan manusia (karyawan) dalam memberikan jasanya kepada pelanggan.

Wardiyanti (2006) melakukan penelitian tentang analisis hubungan tingkat pengungkapan laporan tahunan terhadap biaya modal perusahaan dengan likuiditas sebagai variabel kontrol dan solvabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan moderasi pada industri perbankan dan lembaga keuangan non bank di Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengungkapan pada perusahaan publik, khususnya perbankan dan lembaga keuangan non bank masih relatif rendah. Adi (2007) meneliti pengaruh pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan terhadap reaksi investor pada perusahaan *high profile* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan *high profile* tidak begitu mempengaruhi investor dalam melakukan investasi.

Almilia dan Retrinasari (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Mirfazli & Nurdiono (2007) melakukan penelitian tentang evaluasi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada laporan tahunan perusahaan dalam kelompok Aneka Industri baik *high-profile* maupun *low-profile* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan penelitiannya ia menemukan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyajian jumlah pengungkapan sosial seluruh tema antara perusahaan dalam kelompok aneka industri *high profile* dengan perusahaan dalam kelompok aneka industri *low profile*.

Tazkiyah (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengungkapan tanggung jawab sosial Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial BUS di Indonesia antara lain: resiko politis; tekanan *stakeholder*; peraturan pemerintah; motivasi internal, sarana promosi, dan *brand image awareness*. Zuriaty (2008) meneliti tentang analisis tingkat pelaporan kegiatan pembiayaan proyek berdasarkan *Equator*

Principles dan pelaporan CSR berdasarkan *Global Reporting Initiative* pada perbankan. Berdasarkan pengamatan diperoleh kesimpulan mengenai tingkat pelaporan CSR Bank Mandiri tahun 2006 masih dalam lingkup yang sempit dan belum memperhatikan konsep *sustainability*.

3. Data Dan Metodologi

3.1. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia periode 2004-2007 pada bank yang akan dijadikan sampel. Sebagai variable dependen yaitu tingkat pengungkapan social, sedangkan variable independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, rasio leverage dan net profit margin.

3.2. Metode penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode penghitungan indeks pengungkapan social dan regresi linear beranda.

Pengungkapan penghitungan indeks pengungkapan social

- Membuat daftar (*checklist*) pengungkapan social

Checklist disusun dengan tujuan agar memudahkan bagi peneliti dalam melakukan penghitungan tingkat kepatuhan laporan tahunan suatu perusahaan dalam memenuhi peraturan dan standar pengungkapan tertentu. *Checklist* disusun dalam bentuk daftar item pengungkapan yang masing-masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan keuangan yang bersangkutan.

- Menentukan indeks pengungkapan sosial untuk setiap bank sampel

Kegiatan pengolahan data meliputi pengecekan dan perhitungan item-item pengungkapan sosial yang ada dalam laporan tahunan. Standar pengungkapan sosial yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada standar pengungkapan *Global Reporting Initiative (GRI) version 3.0*. Tema pengungkapan social berdasarkan GRI 3.0 meliputi tiga kategori, yaitu *economic performance*, *environmental*, dan *social*. Total item yang harus diungkapkan berdasarkan tiga kategori tersebut adalah sebanyak 79 item. Oleh karena industri perbankan tidak berkaitan langsung dengan lingkungan, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan dua kategori pengungkapan yaitu ekonomi dan sosial yang terdiri dari 49 item.

Proses kuantifikasi menggunakan teknik *indexing yes / no approach* yang merupakan bentuk paling sederhana dari metode *content analysis*. Pada teknik ini, angka 1 diberikan apabila suatu sub kategori pengungkapan sosial diisi atau diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sampel, sedangkan angka 0 diberikan pada sub kategori yang tidak diungkap perusahaan sampel. Luas pengungkapan relatif setiap bank diukur dengan indeks, yaitu total skor yang

Tahapan Pengujian Model Regresi Linear Berganda

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji normalitas yang bertujuan agar penelitian dapat memperoleh data yang berdistribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi yang lainnya (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Kuncoro, 2004).

Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel independen (Kuncoro, 2004). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Kuncoro, 2004). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Model regresi ini dipilih karena penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Kebaikan dari model analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh kuantitatif dari setiap variabel independen, apabila pengaruh dari variabel-variabel lainnya dianggap konstan (Supranto, 1995 dalam Marianty, 2005).

4. Hasil Dan Analisis

4.1. Hasil dan pembahasan Bank konvensional

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan titik-titik menyebar di sepanjang garis kurva, yang artinya bahwa residual menyebar normal mengikuti garis linear kurva. Disamping itu, hasil uji normalitas juga menunjukkan nilai

signifikansi atau *p-value* sebesar 0.150 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Lihat lampiran 1

b. Uji Heteroskedastis

Berdasarkan uji kehomogenan ragam yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *White's Test* diperoleh hasil bahwa nilai *p-value* < 0.0001 ($p < 0.05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi kehomogenan ragam / tidak ada heteroskedastisitas. Uji kehomogenan ragam dapat ditunjukkan juga melalui uji secara eksplorasi, yakni melihat plot residual *versus Fitted Value*. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa galat / error tidak membentuk pola dan lebar pitanya sama besar, yang berarti bahwa model regresi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Dalam regresi berganda, asumsi yang juga harus dipenuhi adalah tidak terjadinya multikolinearitas atau tidak ada hubungan antara variable independennya. Uji asumsi multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa hasil dari VIF masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji *Run Test* pada residualnya dapat disimpulkan bahwa asumsi kebebasan terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value Mixture* dan *Oscillation* yang menunjukkan angka lebih besar dari 5%, yaitu 0.975 dan 0.720.

Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi: CSR = -0.114 +0.0213 SIZE -0.0357 LIKUIDITAS + 0.00073 DER -0.0898 NPM			
Predictor	Coef	T	P
Constant	-0.11427	-2.01	0.049
SIZE	0.021277	6.95	0.000
LIKUIDITAS	-0.03571	-1.16	0.250
DER	0.000731	0.51	0.611
NPM	-0.08975	-1.50	0.138
R-Sq = 51.7% R-Sq(adj) = 48.6% F-Statistik = 16.86 P = 0.000			

Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Minitab 15

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model regresi merupakan model yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *R-Square* sebesar 51.7% dan *Adjusted R-Square* sebesar 48.6%. Nilai *R-Square* menunjukkan bahwa pengungkapan sosial bank konvensional dipengaruhi oleh keempat variabel independen sebesar 51.7% dan sisanya sebesar 48.3% dijelaskan faktor lain diluar model.

a. *Size*

Dalam penelitian ini, *size* perusahaan diproksi dengan \ln total aktiva perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial yakni dengan nilai t -hitung sebesar 6.95 dan P -value sebesar 0.000 (P -value < 0.05). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sosial yang dilaporkan oleh perusahaan.

b. *Likuiditas*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan sosial. Ini berarti tinggi rendahnya rasio likuiditas yang dimiliki bank tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial bank. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung dan p -value, yaitu masing-masing sebesar -1.16 dan 0.250 ($p > 0.05$). Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Sabeni (2002) dan Almilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan tidak semakin luas dengan semakin besarnya rasio likuiditas perusahaan. Di samping itu, hasil penelitiannya juga menunjukkan koefisien negatif.

c. *Leverage*

Dalam penelitian ini, *leverage* yang diproksi dengan rasio hutang terhadap modal (DER) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sosial bank. Ini dapat dilihat dari nilai t dan p -value yaitu sebesar 0.51 dan 0.611 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* bank tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan sosial.

d. *Net Profit Margin*

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa *net profit margin* mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan social bank, yaitu dengan nilai $t = -1.50$ dan p -value = 0.138 ($p > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial perusahaan.

4.2. Hasil Dan Pembahasan Bank Syariah

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas juga menunjukkan nilai signifikansi atau p -value > 0.15 ($p > \alpha$ 0.05) yang artinya tidak tolak H_0 pada taraf nyata 0.05 (5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi kenormalan.

b. Uji Heterokedastisitas

Setelah dilakukan pembobotan dapat diketahui bahwa nilai $P\text{-value} < 0.05$ yang artinya bahwa residual memenuhi asumsi kehomogenan ragam / tidak ada heteroskedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat dari plot residual *versus fitted* pada lampiran 2. Hasil plot residual dapat diketahui bahwa plot tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi kehomogenan ragam terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa hasil dari VIF masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen (lihat lampiran 3).

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji *Run Test* pada residualnya, didapatkan nilai $p\text{-value}$ dari *Mixture* dan *Oscillation Test* menunjukkan angka lebih besar dari 5%. Ini artinya kita tidak tolak H_0 , yang kesimpulannya adalah bahwa asumsi kebebasan residual terpenuhi. Hasil uji *Run Test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

4.2.1. Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi: CSR = -0.8886+0.0631 SIZE+0.0425 LIKUIDITAS+0.0528 DER- 0.2016 NPM			
Predictor	Coef	T	P
Constant	-0.8886	-6.72	0.000
SIZE	0.063135	9.15	0.000
LIKUIDITAS	0.042486	4.62	0.002
DER	0.052811	6.21	0.000
NPM	-0.2016	-1.44	0.192
R-Sq = 97.9% R-Sq(adj) = 96.7%			
F-Statistic = 81.46 P = 0.000			

Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Minitab 15

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model regresi merupakan model sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *RSquare* dan *Adjusted R-Square* yang mencapai angka 97.9% dan 96.7%. Nilai *RSquare* menunjukkan bahwa pengungkapan sosial bank syariah dipengaruhi oleh keempat variabel independen sebesar 97.9% dan sisanya sebesar 2.1% dijelaskan faktor lain diluar model.

a. Size

Hasil penelitian terhadap *size* pada bank syariah menunjukkan hasil yang sama dengan hasil pada bank konvensional, yakni *size* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. *Size* perusahaan yang diproksi dengan *Ln* total aktiva memperlihatkan nilai t-hitung sebesar 9.15 dan $p\text{-value}$ sebesar 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sosial yang dilaporkan oleh perusahaan.

b. Likuiditas

Hasil pada bank syariah ini menunjukkan perbedaan dengan hasil pada bank konvensional, yaitu bahwa rasio likuiditas menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung dan P -value yang masing-masing sebesar 4.62 dan 0.002 ($p < 0.05$). Ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki bank akan semakin luas pula informasi sosial yang diungkapkan oleh bank.

c. Leverage

Dalam penelitian ini, *leverage* yang diproksi dengan rasio hutang terhadap modal (*DER*) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan social bank syariah dengan nilai t dan P -value yaitu sebesar 6.21 dan 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* bank akan sangat berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial bank. Ini berarti semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki bank akan semakin besar pula pengungkapan sosialnya.

d. Net Profit Margin

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dapat dilihat bahwa *Net profit margin* mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial bank, yaitu dengan nilai $t = -1.44$ dan P -value = 0.192 ($p > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Hasil pengujian terhadap *net profit margin* pada bank syariah ini menunjukkan hasil yang sama dengan bank konvensional.

5. Kesimpulan Dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial pada laporan tahunan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank konvensional yang termasuk dalam kategori bank terbuka (Tbk) dan bank-bank umum syariah dengan periode pengamatan dari 2004-2007. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengujian secara individu pada bank konvensional menunjukkan hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial, yakni variabel *size*. Hasil ini sesuai dengan teori agensi dan hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengaruh *size* perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial seperti Hadi dan Sabeni (2002) serta Sembiring (2005). Meskipun secara individu hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan, namun secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel *size*, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial. Ini berarti secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial bank.

2. Berbeda dengan hasil pengujian pada bank konvensional, hasil pengujian secara individu pada bank syariah menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial. Variabel-variabel independen tersebut adalah *size*, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Uji secara simultan pada bank syariah menunjukkan hasil yang sama dengan pengujian pada bank konvensional, yakni secara bersama-sama variabel *size*, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *net profit margin* mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial.

5.2. Rekomendasi

1. Untuk peneliti berikutnya disarankan memasukkan variabel lain yang mendukung penelitian, seperti tekanan *stakeholders* / serikat pekerja, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Disamping itu dapat juga dilakukan dengan menggunakan proksi yang berbeda.
2. Untuk meminimalisir subjektivitas sebaiknya digunakan indeks kesesuaian observasi, yaitu dengan membandingkan dengan hasil peneliti lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika mencoba menggunakan sistem pembobotan dalam pengukuran item pengungkapan.

Daftar Pustaka

- Adi, Puguh Siswanto. Pengaruh Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus Pada Perusahaan High Profile yang Listing di Bursa Efek Jakarta).
- Affandi, Nik Mohamed. 2002. *Islam and Business*. Malaysia: Pelanduk Publications.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2004. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 23-26 Agustus*
- Arief, Sritua. 2006. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press
- Astuti, Christina Dwi dan Hasnawati. Analisis Pengungkapan Tema-tema Sosial Pada Industri Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta
- Badroen, Faisal. Dkk. 2006. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bank Buana Indonesia. www.uobbuana.com
- Bank Bumiputera Indonesia. www.bumiputera.co.id
- Bank Central Asia. www.klikbca.com
- Bank Danamon. www.danamon.co.id

- Bank Kesawan. www.bankkesawan.co.id
- Bank Lippo. www.lippobank.co.id
- Bank Mandiri. www.bankmandiri.co.id
- Bank Mayapada Internasional. www.bankmayapada.com
- Bank Mega. www.bankmega.com
- Bank Mega Syariah. www.bsmi.co.id
- Bank Muamalat Indonesia. www.muamalatbank.com
- Bank Negara Indonesia. www.bni.co.id
- Bank Niaga. www.cimbniaga.com
- Bank NISP. www.ocbcnisp.com
- Bank Pan Indonesia. www.panin.co.id
- Bank Rakyat Indonesia. www.bri.co.id
- Bank Syariah Mandiri. www.syariahamandiri.co.id
- Bank Victoria Internasional. www.victoriabank.co.id
- Belkaoui. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghani, Muhammad Abdul. 2005. *The Spiritually in Business*. Jakarta: Pena Pundi Aksara *Global Reporting Initiative version 3.0*. www.globalreporting.org.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2002. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di BEJ. *Jurnal manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi MAKSI*, Vol. 1, Agustus.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hameed, *et.al*. 2008. Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. Departement of Accounting, *Kulliyah of Economics and Management Science IIUM*.
- Haniffa, Ross. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management and Accounting Research*, Vol. 1, No. 2, July, pp. 128-146
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. Akuntansi Sosial ekonomi dan Akuntansi Islam. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 3, No. 1, April hal 56-75.
- Harahap, S.S. dan Juniati Gunawan. 2005. An Examination of Corporate Social Environmental Disclosure An Annual Reports of Indonesian, Malaysian, and Australian Islamic Banking. *Indonesian Management and Accounting Research*, Vol. 04, No. 1, January.

- Harahap, S.S. dan Yuswar Z. Basri. 2004. Socio-Economic Disclosures in Annual Reports of Indonesian Banks : A Comparison of A Conventional Bank and An Islamic Bank. *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam II, Malang, 28-29 Mei.*
- Hendra, Kartika. Dkk. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. ISO 26000. www.iso.org.
- Kholis, Azizul. 2002. Tinjauan Teoritis Akuntansi Sosial (Social Accounting) dan Penerapannya di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi.* Vol. 2, No. 2, Agustus.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Maryanti, Fanty. 2005. Analisis Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan dalam Pengungkapan Sosial (Voluntary Disclosure) Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan BALANCE*
- Mirasari, Dewi. 2006. *Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pengungkapan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ.* Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Mirfazli dan Nurdiono. 2007. Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Publik di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 12, No. 1, Januari hal. 1-11*
- Sembiring, Eddy R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15-16 September.*
- Suwardjono. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga.* Yogyakarta: BPFE
- Syahatah, Husain dan Siddiq Muh. Al-Amin Adh-Dhahir. 2005. *Transaksi dan Etika Bisnis Islam.* Jakarta: Visi Insani Publishing
- Tazkiyah, Naila M. 2007. *Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia.* Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Triyuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah.* Yogyakarta: LKiS
- Wardiyanti, Fransisca Olivine. 2006. *Analisis Hubungan Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan terhadap Biaya Modal Perusahaan dengan Likuiditas sebagai Variabel Kontrol dan Solvabilitas serta Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol dan Variabel Moderasi pada Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan di Indonesia.* Skripsi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Indonesia.

Weygandt, *et. al.* 2005. *Accounting Principles*. Canada: John Willey & Sons, Inc.

Widiastuti, Rahmah. 2003. *Analisa Pengungkapan Aspek Sosial Perusahaan (Corporate Social reporting) dan Hubungannya terhadap Pengukuran Kinerja (Performance Measurement) perusahaan-perusahaan Pertambangan (High Profile Company) di Indonesia*. Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

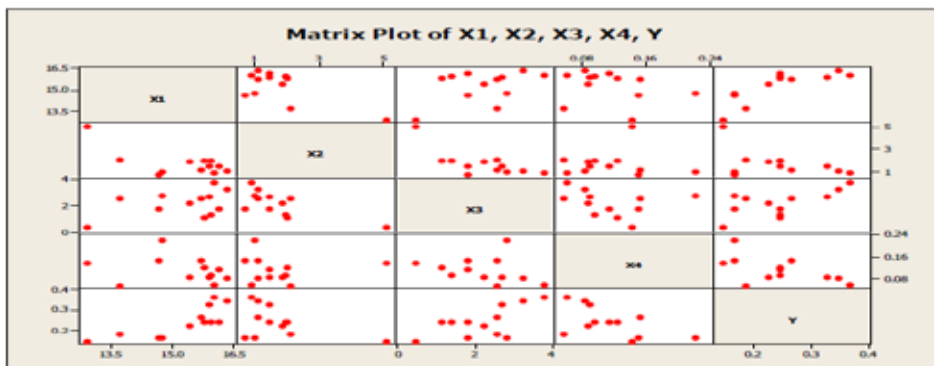
Zuhroh, Diana dan Sukmawati, I Putu Pande. 2003. Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus Pada Perusahaan-perusahaan High Profile di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16-17 Oktober.

Zuriaty, Pratiwi Wahyu. 2008. *Analisis Tingkat Pelaporan Kegiatan Pembiayaan Proyek Berdasarkan Equator Principles dan Pelaporan CSR Berdasarkan Global Reporting Initiative pada Perbankan*. Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Lampiran

Lampiran 1

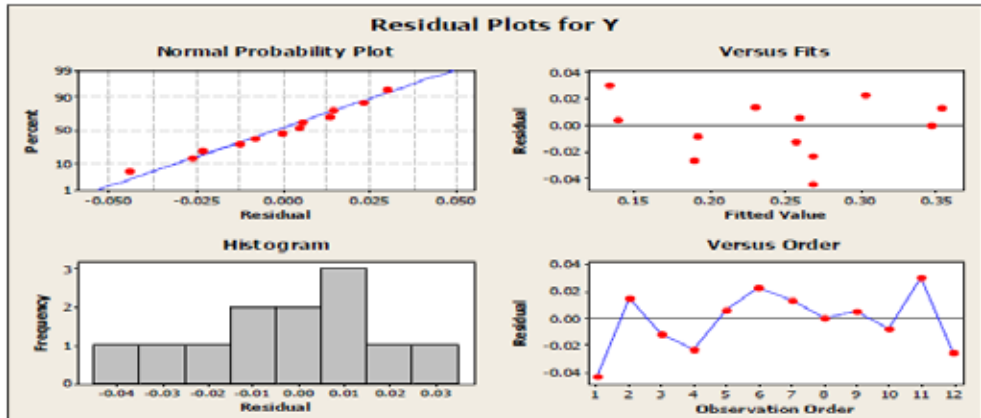
Matrix Plot Bank Syariah



Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Minitab 15

Lampiran 2

Uji Heterokedastisitas Bank Syariah



Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Minitab 15

Lampiran 3

Lampiran 13

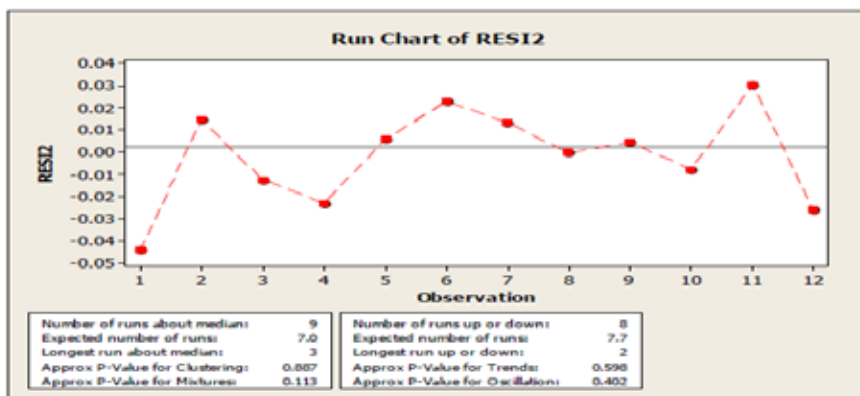
Uji Multikolinieritas Bank Syariah

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	-0.8886	0.1322	-6.72	0.000	
SIZE	0.063135	0.006897	9.15	0.000	3.263
LIKUIDITAS	0.042486	0.009198	4.62	0.002	5.773
LEVERAGE	0.052811	0.008509	6.21	0.000	3.848
NPM	-0.2016	0.1398	-1.44	0.192	1.537

Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Minitab 15

Lampiran 4

Uji Autokorelasi Bank Syariah



Sumber: Hasil Olah Data dengan Menggunakan Minitab 15